



Konsep Insan Kamil Sebagai Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Az Zahra Aofa Oktavia¹, Azfa Farhan Sya'bana², Fina Rahmatul Umah³

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻⁹

Email Korrespondensi: 254110402453@mhs.uinsaizu.ac.id¹ 254110402454@mhs.uinsaizu.ac.id²
254110402465@mhs.uinsaizu.ac.id³

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

The concept of insan kamil (the perfect human) is one of the fundamental ideas in the philosophy of Islamic education, emphasizing the holistic and balanced development of human beings. This study aims to analyze the concept of insan kamil from an Islamic perspective, examine its position as the goal of the philosophy of Islamic education, and explain its relevance in addressing contemporary educational challenges. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from various academic sources, including books, journals, and scholarly works related to the topic, and were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that insan kamil represents the ideal human being who possesses a balance of intellectual, spiritual, moral, and social dimensions. Within the philosophy of Islamic education, this concept serves as the primary educational objective, as it seeks to develop the full potential of human beings as servants of Allah and vicegerents (khalifah) on earth. Furthermore, the concept of insan kamil remains highly relevant in addressing contemporary educational issues, such as moral decline, identity crises, and the impact of technological advancements. Therefore, the concept of insan kamil can serve as a foundation for developing generations who are knowledgeable, morally upright, and spiritually grounded.

Keywords: insan kamil, philosophy of Islamic education, Islamic education, character, spirituality.

ABSTRAK

Konsep insan kamil merupakan salah satu gagasan penting dalam filsafat pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia secara menyeluruh dan seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep insan kamil dalam perspektif Islam, mengkaji kedudukannya sebagai tujuan filsafat pendidikan Islam, serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan karya akademik yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa insan kamil merupakan sosok manusia ideal yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam filsafat pendidikan Islam, konsep ini menjadi arah utama pendidikan karena bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Di samping itu, konsep insan kamil masih sangat relevan dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan modern, seperti krisis moral, krisis identitas, dan pengaruh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, konsep insan kamil dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas yang kuat.

Kata kunci: insan kamil, filsafat pendidikan Islam, pendidikan Islam, karakter, spiritualitas.

PENDAHULUAN

Konsep insan kamil merupakan salah satu konsep fundamental dalam pemikiran Islam yang menggambarkan sosok manusia ideal yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara seimbang. Kesempurnaan manusia dalam konsep ini tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas spiritual, moral, dan sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, insan kamil dipandang sebagai pribadi yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab.

Berbagai tokoh Islam telah memberikan pandangan mengenai konsep insan kamil. Abd al-Karîm al-Khâtib dalam bukunya *al-Muslimûn wa Risâlatuhum fî al-Hayât* dalam menguraikan tentang kedudukan manusia dalam Islam mengatakan bahwa manusia sebagaimana Allah Swt. ciptakan adalah makhluk yang teristimewa, yang tegak di atas kakinya sendiri di antara makhluk-makhluk lainnya. Dalam kejadiannya telah terkumpul unsur-unsur makhluk yang lain, tetapi ia bukan bagian dari padanya dan tidak serupa dengannya (Al Farabi, 2022)

Nasr (1987) berpendapat Salah satu konsep ideal yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mewujudkan potensi dirinya secara utuh. Konsep insan kamil merujuk kepada sosok manusia sempurna yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial (Tirtana & Rahmayani, 2025). Menurut Abuddin Nata, dengan mengutip pendapat H.M Arifin tentang tujuan pendidikan Islam secara universal, yaitu bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia (Zainudin 43-*Article Text-113-1-10-20231104-1 (1) (1)*, t.t.). Ibnu Arabi berpendapat bahwa pendidikan Islam Berkemajuan adalah hakikat tujuan pendidikan Islam Berkemajuan yaitu terbentuknya Insan Kamil (Manusia Paripurna) yang memiliki akhlak Qurani, insan yang beriman, berwawasan, bijaksana dan memiliki sifat yang tercermin dalam pribadi nabi Muhammad (Febriana dkk., t.t.). Kemudian Yunasril Ali dalam kesimpulannya, "...bahwa setiap insan kamil adalah sufi, karena hanya dalam tasawuf gelar itu bisa diperoleh (A. Rusdiana t.t.2017)

Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa konsep insan kamil tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, insan kamil dipahami sebagai sosok manusia ideal yang mampu menjalankan hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan akhlak. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan memiliki tanggung jawab. Dengan demikian, konsep insan kamil menjadi tujuan yang ingin diwujudkan dalam pendidikan Islam karena menggambarkan manusia yang berkembang secara menyeluruh. Meskipun demikian, dunia pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kualitas moral dan spiritual. Berbagai permasalahan, seperti menurunnya etika, tumbuhnya sikap individualis, serta munculnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, menunjukkan bahwa pendidikan masih lebih menekankan pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep insan kamil dari berbagai sudut pandang, seperti tasawuf, pemikiran tokoh Islam, dan pendidikan karakter. Namun, penelitian yang mengkaji insan kamil sebagai tujuan filsafat pendidikan Islam masih belum banyak ditemukan. Padahal, konsep ini memiliki peran penting sebagai dasar dalam membangun pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep insan kamil sebagai tujuan filsafat pendidikan Islam serta menganalisis relevansinya dalam pembentukan karakter dan transformasi moral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam dan menjadi rujukan dalam upaya membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta karya-karya akademik lain yang relevan dengan pembahasan konsep insan kamil dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif, cermat, dan penuh pertimbangan agar benar-benar sesuai dengan fokus kajian yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat valid, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kedalaman analisis. Dengan cara ini, peneliti berusaha memastikan bahwa seluruh referensi yang digunakan memiliki keterkaitan yang kuat dengan tema penelitian, sehingga mampu mendukung proses pengkajian secara lebih terarah, sistematis, dan komprehensif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap dan sistematis dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana konsep insan kamil berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Dalam proses analisis ini, peneliti tidak hanya menelaah isi secara umum, tetapi juga berupaya menggali makna yang lebih mendalam terkait bagaimana pendidikan Islam seharusnya mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Hal tersebut mencakup pengembangan aspek intelektual sebagai landasan berpikir, aspek spiritual sebagai penguat nilai keimanan, serta aspek moral sebagai pedoman dalam berperilaku. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak berhenti pada tataran teoritis saja, tetapi juga mencoba melihat relevansinya dalam membentuk pribadi manusia yang utuh, berakhlak, dan memiliki keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Dalam tahap pengolahan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara

menelaah, mengelompokkan, menginterpretasikan, serta menafsirkan isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan secara mendalam dan kritis. Melalui teknik ini, peneliti berupaya mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang berkembang dalam berbagai sumber, sekaligus menggali makna filosofis yang terkandung dalam konsep insan kamil dari berbagai sudut pandang. Proses ini dilakukan secara berulang dan teliti agar hasil interpretasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan substansi dari literatur yang dikaji. Dengan demikian, hasil analisis yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas, terstruktur, dan mendalam mengenai arah pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta kematangan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Insan Kamil Dalam Islam

Secara etimologis, insan kamil berarti manusia sempurna. Kesempurnaan yang dimaksud bukanlah kesempurnaan absolut, melainkan kesempurnaan relatif sesuai dengan kapasitas kemanusiaan. Konsep insan kamil memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah, diciptakan dengan berbagai potensi yang unggul, serta diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Pemahaman tersebut dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Surah At-Tin ayat 4 dan Surah Al-An'am ayat 165:

قَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Q.S. At-Tin [95]: 4

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan Allah dalam kondisi terbaik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menuju kesempurnaan diri.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sungguh, Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Q.S. Al-An'am [6]: 165

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengelola kehidupan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan petunjuk Allah.

Ibnu 'Arabi mendefinisikan Insan Kamil dalam karyanya, Al-Futuh al-Makkiyyah sebagai manusia yang sempurna baik dari segi bentuk maupun kompetensinya. Insan Kamil dari segi bentuk merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan yang pada dirinyatercermin nama-nama dan sifat Tuhan yang diamalkan secara utuh. Sedangkan kesempurnaan dari segi kompetensinya ialah karena Insan Kamil telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yang disebut dengan

ma'rifat (mengalami kesatuan esensi dengan Tuhan) (Munawaroh & Ula, 2023), Menurut Imam Al-Ghazali menggambarkan Insan Kamil sebagai individu yang tidak hanya mencapai kesempurnaan dalam aspek intelektualnya, tetapi juga memiliki kesempurnaan moral dan spiritual yang tinggi (Ariani & Ritonga, 2024), Menurut Hadi & Rahman (2023)

Salah satu fungsi pendidikan adalah membantu manusia dalam proses membentuk jati diri dan mematangkan dirinya menuju terwujudnya kepribadian yang unggul hingga mencapai puncak kesempurnaan (Atika-Suryani,-Tamimi-Mazani,-Murzal-104-114 (1), t.t.).

Ibnu khaldun berpendapat bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya bergantung pada akal dan ilmu, tetapi juga pada keterlibatannya dalam kehidupan sosial. Menurutnya, manusia yang ideal adalah mereka yang dapat menggabungkan rasionalitas dengan spiritualitas serta berkontribusi positif terhadap masyarakat (Siregar, 2025). Insan Kamil artinya manusia utuh Rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena Taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dengan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa insan kamil merupakan gambaran manusia ideal dalam Islam yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara seimbang. Kesempurnaan manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas spiritual, moral, dan sosial yang dimiliki. Selain itu, insan kamil adalah pribadi yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, konsep insan kamil menjadi salah satu tujuan penting dalam Islam karena mencerminkan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Insan Kamil Sebagai Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam adalah jenis filsafat pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Filsafat pendidikan Islam menggunakan nilai-nilai Islam sebagai inti atau dasar untuk menentukan tujuan, isi, metode, dan proses pendidikan. Selain berasal dari Al-Quran dan Sunnah, filsafat pendidikan Islam juga dapat mengambil ide-ide dari luar Islam selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memiliki dua sumber utama: sumber normatif (Al-Quran dan Sunnah) dan sumber historis (ide-ide relevan dari luar Islam).

Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemikiran pendidikan tetapi juga bertindak sebagai panduan dalam mengembangkan pengetahuan dan membentuk individu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menggabungkan ajaran Islam dengan

perkembangan zaman sehingga tetap relevan dalam menangani berbagai masalah pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami Tuhan, manusia, dan alam sebagai dasar untuk mengembangkan konsep pendidikan yang selaras dengan tujuan Islam (Abdi, t.t.)

Pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada satu tujuan, tetapi mencakup beberapa aspek yang perlu dikembangkan secara seimbang. Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu agar dapat memenuhi peran mereka sebagai hamba Allah dan penjaga bumi. Pendidikan harus membantu manusia memahami tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah dan mengelola serta mengembangkan bumi sesuai dengan petunjuk-Nya.

Tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan dimensi spiritual, yaitu membentuk individu yang beriman, saleh, dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter agar siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik penting karena membantu mengendalikan perilaku dan tindakan seseorang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilan. Siswa diharapkan menjadi individu yang cerdas, kreatif, disiplin, inovatif, dan produktif sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis berbagai fenomena di alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah.

Empat tujuan utama pendidikan Islam adalah: tujuan fisik, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang sehat, kuat, dan terampil; tujuan spiritual, yang bertujuan untuk membangun karakter mulia dan iman yang kuat; tujuan intelektual, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikir; dan tujuan sosial, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang dapat hidup di masyarakat dengan kepribadian yang seimbang dan rasa tanggung jawab. Keempat tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, Muhammad Quraish Shihab percaya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang seimbang dalam aspek fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Hal ini membantu mereka menjadi hamba Allah yang taat, pengelola yang bertanggung jawab, dan individu dengan karakter baik yang bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan ini pada akhirnya membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sarah Dalila Fitri 2024)

Konsep manusia sempurna sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya tentang memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga tentang mengembangkan semua aspek potensi seseorang, termasuk tubuh, pikiran, dan jiwa. Menurut Ahmad D. Marimba yang disebutkan dalam artikel tersebut mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan sadar menuju perkembangan fisik dan spiritual siswa, yang mengarah pada pembentukan kepribadian utama mereka.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan semua potensi seseorang sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan dalam diri mereka sendiri atau menjadi manusia yang utuh. Manusia yang utuh adalah seseorang yang sempurna, artinya seseorang yang mampu mengembangkan kemampuan mendengarkan, melihat, dan merasakan yang telah diberikan oleh Allah. Kesempurnaan manusia tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas spiritual dan karakter moralnya. Pendidikan Islam berperan dalam membimbing potensi-potensi ini untuk berkembang secara seimbang, sehingga siswa menjadi individu yang religius, berpengetahuan, dan memiliki akhlak yang baik.

Hubungan antara manusia sempurna dan tujuan pendidikan Islam terlihat pada tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang utuh dan sempurna. Artikel ini menjelaskan bahwa tujuan dari konsep pendidikan insan kamil adalah untuk mengembangkan manusia yang memiliki tubuh sehat dan kuat, kecerdasan yang baik, dan spiritualitas yang berkualitas tinggi. Dengan kata lain, manusia sempurna adalah gambaran ideal seseorang yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga mereka yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan pribadi yang utuh berusaha untuk membangkitkan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Pendidikan bukan hanya tentang berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu menanamkan iman, akhlak yang baik, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui jenis pendidikan ini, siswa diharapkan menjadi individu yang seimbang dalam hal pikiran, tubuh, dan jiwa, sehingga mereka dapat memenuhi peran mereka sebagai hamba Allah dan penjaga bumi. Jadi, gagasan tentang manusia sempurna dapat dilihat sebagai tujuan utama pendidikan Islam karena mewakili pribadi ideal yang ingin dibentuk oleh pendidikan melalui prosesnya (Tulus Muthofa & Aisyah Amalia Putri, 2022)

pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang seimbang antara aspek akal, ruhani, dan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan fisik. Melalui proses pendidikan yang holistik, peserta didik dibimbing agar mampu mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi sehingga tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Dalam aspek akal, pendidikan berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan rasional. Akal merupakan anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami ilmu pengetahuan serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melatih peserta didik agar mampu menggunakan akalnya secara optimal dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang bijaksana. Pengembangan akal yang baik akan membantu manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam aspek ruhani, pendidikan berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, keikhlasan, tawakal, dan istiqamah kepada Allah. Pendidikan

ruhani membantu peserta didik membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta melalui pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan meneladani akhlak para nabi. Dengan berkembangnya aspek ruhani, peserta didik akan memiliki kesadaran moral yang tinggi serta mampu mengendalikan dirinya dari perilaku yang menyimpang.

Sementara itu, dalam aspek akhlak, pendidikan berperan membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang baik lahir dari perpaduan antara kecerdasan akal dan kekuatan ruhani. Ketika peserta didik memiliki pemahaman yang benar serta hati yang dekat kepada Allah, maka akan tumbuh sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan gemar berbuat kebaikan. Pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan manusia yang pintar, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, peran pendidikan dalam Islam adalah menyelaraskan perkembangan akal, ruhani, dan akhlak secara harmonis. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang karena jika salah satunya diabaikan, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kepribadian manusia. Melalui pendidikan yang holistik, akan lahir manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemuliaan akhlak sehingga mampu menjadi insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Indri Retno Wijayanti 2024)

Relevansi Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Perubahan sosial kontemporer ditandai oleh digitalisasi, konektivitas global, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 mendesak sistem pendidikan Islam untuk meninjau kembali tujuan dasarnya agar tetap relevan secara moral, intelektual, dan sosial. Menurut Nata (2021) Pada tataran praksis, pendidikan Islam menghadapi sekurang-kurangnya tiga gugus isu. Pertama, problem dikotomi epistemik dan fragmentasi kurikulum yang menghambat integrasi ilmu, nilai, dan keterampilan lintas disiplin. Kedua, disrupsi digital termasuk tata kelola lembaga, pedagogi, dan mutu SDM yang menuntut transformasi kelembagaan dan inovasi pembelajaran berkelanjutan. Ketiga, urgensi penguatan tata kelola bernuansa Qur'ani, supervisi pendidikan, dan orientasi etis-sosial (keadilan, keberlanjutan, kohesi) sebagai prasyarat relevansi sosial lembaga pendidikan Islam. Menurut Moneim (2018) Kecenderungan teoritik ke arah filsafat pendidikan berbasis maqāsid menawarkan kerangka normatif-analitik untuk menyatukan tujuan ibadah (tazkiyah), pemakmuran (imārah/'umrān), dan kepemimpinan etis (khilāfah) dalam kebijakan dan standar pendidikan. Tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan beberapa benang merah. Pada ranah konseptual, studi insān kāmil menguat sejak satu dekade terakhir, baik dari perspektif sufistik murni maupun psikologi tasawuf, dan menekankan integrasi spiritual-moral dalam pembentukan pribadi (Rohma dkk., 2026)

Menurut Sirang (2024) Krisis identitas yang dialami generasi muda Muslim tidak dapat dipandang sebagai fenomena sederhana, melainkan sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan material yang ditawarkan oleh peradaban modern. Bimbingan rohani Islam berperan penting

dalam mengatasi krisis identitas yang dihadapi remaja muslim. Bimbingan rohani memungkinkan remaja muslim untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT (Maesaroh, Akhmad Affandi t.t.2025). Menurut Al-Arifi yang mengkutip pendapat al-jali bahwasannya Krisis moral yang melanda masyarakat kontemporer tampak nyata dalam fenomena kebohongan publik, praktik korupsi yang sistemik, manipulasi informasi, serta pudarnya integritas dalam berbagai sektor, seperti politik, pendidikan, dan ekonomi. Dalam situasi semacam ini, ajaran kejujuran menurut al-Jili menawarkan suatu pendekatan transendental terhadap moralitas. Ketika kebenaran diwujudkan secara nyata dalam tindakan, ia menjadi kekuatan transformasional yang mampu memperbaiki tatanan kehidupan sosial secara berkelanjutan (Novela & Gazali, t.t.). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, evaluasi pendidikan memiliki dimensi tambahan, yaitu berlandaskan pada ajaran agama Islam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang taat kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam perspektif ini juga mencakup pengukuran kemajuan individu dalam hal spiritualitas, kepatuhan agama, dan moralitas (Ujang Natadireja, Kun Nurachadijat t.t.2023)

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks tersebut, konsep insan kamil menjadi sangat penting karena menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek keimanan, akhlak, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, konsep insan kamil dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa insan kamil merupakan konsep manusia ideal dalam Islam yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara harmonis, baik dalam aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Konsep ini berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan diperkuat oleh berbagai pemikiran tokoh Islam yang menempatkan manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, insan kamil menjadi tujuan utama pendidikan karena pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu menjalankan tanggung jawabnya secara seimbang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, konsep insan kamil tetap memiliki relevansi yang tinggi. Kehadirannya dapat menjadi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti

kemerosotan moral, krisis identitas, dan dampak negatif perkembangan teknologi. Melalui konsep ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakarakter, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman.

Penerapan konsep insan kamil dalam pendidikan Islam perlu terus diperkuat melalui integrasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Para pendidik diharapkan dapat menjadi teladan dalam menanamkan akhlak mulia serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya pribadi yang berilmu, beriman, dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi konsep insan kamil dalam praktik pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, A. (2025). *Membentuk Insan Kamil di Era Krisis Identitas: Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam Modern*. 9.
- Ainiyah, Q., & Karsiyah, K. (2017a). Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.620>
- Ainiyah, Q., & Karsiyah, K. (2017b). Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.620>
- Al Farabi, M. (2022). Profil Insan Kamil dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.10974>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Atika-Suryani,-Tamimi-Mazani,-Murzal-104-114 (1). (t.t.).
- Febriana, L., Mustamin, A. A., & Sari, T. N. (t.t.). *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan*.
- Munawaroh, U., & Ula, M. (2023). Konsep Insan Kamil: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 97–114. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.912>
- Novela, D., & Gazali, G. (t.t.). *Konsep Insan Kamil Abdul Karim Al-Jili Dan Relevansinya Terhadap Krisis Moral Kontemporer*.
- Rohma, A., Sholihat, K. A., Yuniarti, Y., Solihin, M., & Anam, R. K. (2026). *Relevansi Konsep Insan Kamil dengan Tujuan Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Modern*.

- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.978>
- Siregar, F. I. (2025). *Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern*. 9.
- Tirtana, A., & Rahmayani, E. (2025). *Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil dan Cerdas*. 8.
- Tulus Muthofa & Aisyah Amalia Putri. (2022). Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(1), 46–57. [https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657\(T.t.\)](https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657(T.t.)).
- Abdi, Muhammad Iwan. "Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam 2018.
- athiyah Ikhsani Siregar, Sermal. "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2025.
- Atika Suryani, Tamimi Mazani, Murzal. "sensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah." *Ournal Of Scientific Studies* volume 1, No 3, December 2024,.
- Indri Retno Wijayanti, Syifa Samrotul Fauziah, Zidny Hikmatiar, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. "Harmonisasi Pendidikan Ruh, Akal, dan Badan dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik ." *al-thariqah*, 2024.
- Sarah Dalila Fitri, Rodia Rotani Rianda, Bella Anggraini, Lara Dwi Alma, Wismanto. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al- Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz- Dzariyat Ayat 56 ." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2024.
- Tulus Muthofa, Aisyah Amalia Putri. "Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78 ." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 2022.